



01 《Sutra Vimalakirti》- Bagian 9



04 Interaksi Adalah Kekuatan



06 Informasi Terbaru Kegiatan Dharma Vihara Zhenfozong Indonesia



《Sutra Vimalakirti》- Bagian 10

“Demikianlah yang kudengar. Pada suatu waktu, Sang Buddha sedang berdiam di Taman Amravata di Vaisali bersama sejumlah 8.000 Mahabiksu, 32.000 Bodhisatwa, bersama segenap kalyanamitra. Yang telah berhasil dalam kebijaksanaan agung dan purvacarya. Dibangun berkat daya agung Sarwa Buddha. Demi melindungi Dharmanagara, menerima dan mengamalkan Saddharma. Memiliki kemampuan Simhanada, termasyhur di sepuluh penjuru. Para insan tidak mengundang, tetapi tetap merasa damai. Mewarisi dan meneruskan Triratna supaya lestari selamanya. Menaklukkan kebencian Mara, mengendalikan semua tirthika.”

Para Insan tidak Mengundang tetapi Tetap Merasa Damai, Bodhisatwa Tanpa Rasa Takut Menyelamatkan Semua Makhluk

Kemarin mengulas tentang Simhanada (auman singa), “memiliki kemampuan Simhanada, termasyhur di sepuluh penjuru.” (能師子吼名聞十方) Hari ini kita akan mengulas kalimat berikutnya dari Sutra Vimalakirti, “para insan tidak mengundang, tetapi tetap merasa damai.” (眾

人不請友而安之)

Kalimat ini kedengarannya aneh, anehnya adalah, banyak orang tiba-tiba bingung ketika mereka membaca kalimat ini. Menurut Anda, “memiliki kemampuan Simhanada, termasyhur di sepuluh penjuru”, ini masih bisa dijelaskan. “Para insan tidak mengundang, tetapi tetap merasa damai”, apa maksudnya? ‘M hou ji si’? (Bahasa kanton) ‘M hou ji si’ itu apa artinya? (Umat menjawab: Maaf.) Maaf? Saya kira tidak ada artinya; apa artinya? Tidak ada artinya. “Para insan tidak mengundang, tetapi tetap merasa damai”, Mahaguru sempat menghayati kalimat ini.

Dharmaraja Liansheng: Ah, hari ini di atas meja tidak ada barang yang bisa dihadiahkan... coba saya cari, kotak apa ini? Apa isinya? Wah! Gelang yang sangat indah. Wah, alangkah baiknya jika ini benar-benar batu giok, sangat indah, gelang yang sangat indah, ada kotaknya, jika yang dituturkan sesuai dengan maksud Mahaguru, maka gelang ini untuknya. Oh, Dubes Liao mengangkat tangan duluan, tidak perlu terlalu panjang lebar, hanya dua kata. (Mahaguru tertawa)

Dubes T.C. Liao: Saya tahu Mahaguru ingin kami menebak hati, pasti saya tidak bisa memenangkan gelang tersebut, tapi tidak apa. Lapor Mahaguru, sembah puja kepada Mahaguru, Sutra ini sama dengan Sutra Maha Prajnaparamita (大波羅密經), membahas Mahayana, mengupas kebijaksanaan Prajna.

Mengulas Mahayana, mengupas Prajna berarti

sadparamita, sila, ksanti, virya, dhyana, dan seterusnya, sebagai seorang Bodhisatwa, bahkan Arhat Agung, Arhat Agung masih belum mencapai kualifikasi Bodhisatwa, sebab Mereka adalah suci, Mereka tidak suka berinteraksi dengan makhluk lain, beberapa seperti Sariputra. Namun sebagai Bodhisatwa, berbhavana merealisasi bumi ke-1, 2, 3, 4, hingga ke-8, sampai ke-9, atau lebih, Anda mesti menerima semua, Anda mesti berinisiatif untuk membabarkan Dharma, seperti yang dibabarkan Mahaguru, telah memperoleh adhisthana Buddha.

Ada Buddha yang menganugerahkan: “Dalam naungan pikiran Sarwa Buddha”, Sarwa Buddha mengingat dan melindungi, Bodhisatwa punya inisiatif untuk mengupas Buddhadharma demi semua makhluk, bahkan seperti Bodhisatwa Avalokitesvara, seperti Bodhisatwa Gadgadasvara (妙音菩薩), menjelmakan berbagai wujud, Anda perlu bimbingan saya, maka saya pun hadir untuk membabarkan Dharma, dengan demikian, sekalipun Anda tidak menyambut saya, saya tetap berinisiatif untuk datang. Mungkin Mahaguru juga pernah mengalami kondisi ini, sebab terlampau menyayangi semua makhluk, oleh karena itu, mungkin insan tidak mengundang Anda, tetapi Anda tetap merasa damai, sebab Anda adalah Bodhisatwa! Terima kasih Mahaguru!

Dharmaraja Liansheng: Baik! Jadi apa dua kata Anda? (Hadirin tertawa)

Dubes T.C. Liao: Apa dua kata tersebut? Sebab perlu



menebak hati, sungguh tidak mudah, jadi saya tidak harus memenangkan gelang tersebut, terima kasih Mahaguru. (Mahaguru tertawa)

Dharmaraja Liansheng: Baik, silakan Lianci (蓮慈) ungkapkan?

Acarya Lianci: Dhyana samadhi yang mendalam, dapat memutar cakra Dharma sekali, maupun banyak kali.

Dharmaraja Liansheng: Baik, silakan duduk, apakah masih ada? Cukup dua kata.

Siswa 1: Maitri karuna.

Dharmaraja Liansheng: Maitri karuna...

Siswa 2: Kedamaian hati.

Dharmaraja Liansheng: Kedamaian hati...
Sebenarnya dalam penuturan panjang lebar dubes Liao, sudah diungkap dua kata, sudah diungkap dua kali: yaitu inisiatif! Anda berinisiatif, tidak ada yang perlu ditakutkan. Berinisiatif dan tanpa rasa takut untuk menyelamatkan makhluk hidup, makna dari kalimat ini adalah demikian. Mahabodhisatwa bisa sangat berinisiatif, tanpa rasa takut menyelamatkan makhluk hidup. Seperti Gyalwa Karmapa XVI, beberapa kehidupan sebelumnya, beberapa kehidupan yang lalu, saat itu di Tibet, pada masa perang, Karmapa berinisiatif dan tanpa rasa takut berkoordinasi dengan kedua belah pihak, agar mereka melakukan gencatan senjata, inilah menyelamatkan makhluk hidup.

Baik, Dubes ingin berbicara lagi. (Dubes Liao berbicara). Betul, mereka menengahi perang. Biasanya orang melihat di sana sedang perang, siapa yang berani pergi? Jika Anda pergi, Anda akan mati! Jika Anda salah bicara, Anda akan dipenggal! Karmapa di beberapa kehidupan sebelumnya pergi menengahi perselisihan antar desa, perselisihan antar aliran, bahkan kasus perang seperti perang antara Mongol dan Tibet, Beliau pergi untuk menengahi, Karmapa pergi menengahi kedua belah pihak, sehingga menjadi damai, secara tidak sengaja, Beliau mampu menyelamatkan banyak makhluk hidup. Inilah tanpa gentar, dan itu adalah inisiatif, tidak perlu diundang orang lain, Anda pergi sendiri. Tadi Dubes sempat menyebut dua kali 'inisiatif'. Tanya dia dua kata tersebut, dia mengatakan bahwa dia tidak berani menebak, Anda telah menyebut dua kali 'inisiatif'. Orang-orang tidak mengundang! Tentu saja harus mengambil inisiatif, berinisiatif untuk berkoordinasi, berinisiatif untuk menengahi, berinisiatif untuk membabarkan Dharma.

Kalimat ini “**para insan tidak mengundang, tetapi tetap merasa damai.**” Sebenarnya kata ‘yǒu’ (友) bisa dijadikan ‘yòu ér ān zhī’ (佑而安之), bukan ‘yǒu ér ān zhī’ (友而安之), orang-orang tidak mengundang, tetapi tetap merasa damai (orang-orang tidak meminta pertolongan, dia tetap memberikan bantuan),

Dia tetap pergi untuk menyebarkan Dharma ini kepadanya, menyelamatkan makhluk luas.

Bodhisatwa Mengajarkan Metode, Tiap Insan Memiliki Buddhata, Singkirkan Tabir Tampakkan Buddhata, Oleh Karena itu Dikatakan Tiada Makhluk yang Diseberangkan.

Arti kalimat ini, terutama seperti ini. Di sini saya timbul sebuah pertanyaan. Saya tanya kalian. Kalimat ini, Anda mengatakan menyelamatkan makhluk hidup. Baiklah! Ada yang mengatakan “ke atas tiada ke-Buddha-an yang dapat dicapai, ke bawah tiada makhluk yang bisa diselamatkan” (上無佛國可成，下無眾生可度)。Lantas, menyelamatkan makhluk hidup, semua orang membahas, “sekarang saya keluar membabarkan Dharma berarti menyelamatkan makhluk hidup”. Sungguh aneh, ada satu aliran mengemukakan “ke atas tiada ke-Buddha-an yang dapat dicapai, ke bawah tiada makhluk yang bisa diselamatkan”. Kalau begitu, saya tanya Anda, mengapa? Sekarang saya tanya, karena tadi ‘inisiatif’, walaupun Dubes menyebut dua kali, namun, ketika tanya dia kata ‘inisiatif’ tersebut, dia tidak menyebutnya. Sekarang saya tanya, mengapa ‘ke bawah tiada makhluk yang bisa diselamatkan’? Jelas-jelas menyelamatkan makhluk hidup, Anda membabarkan Dharma berarti menyelamatkan makhluk hidup, mengapa ke bawah tiada makhluk yang bisa diselamatkan? Siapa yang bisa menjawabnya? Lagi-lagi Dubes, baiklah. (Dubes Liao berbicara)

Dharmaraja Liansheng: Ini adalah tiada suatu yang diharapkan (無所求), Anda membahas tiada suatu yang diharapkan, Bodhisatwa menyeberangkan semua makhluk tanpa mengharap sesuatu, melakukan tanpa pamrih, oleh karena itu tidak ada makhluk yang bisa diseberangkan. Yang dikatakan benar, tergolong sebagai Bodhisatwa. Sesungguhnya, seperti hari ini Mahaguru berceramah Dharma di sini, kelihatannya menyelamatkan semua makhluk, sesungguhnya, tiada makhluk yang bisa diselamatkan. Mengapa saya mengatakan seperti ini? Karena, kalian tadinya....

Siswa 3: Karena setiap insan memiliki Buddhata, itu hanya membangunkan Buddhata mereka saja.

Dharmaraja Liansheng: Silakan duduk. Begini,

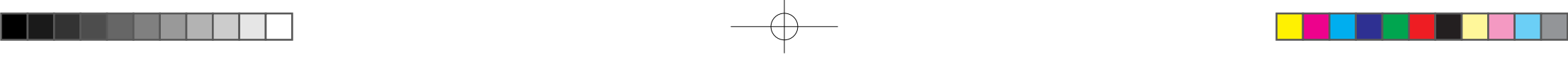
ketika kalian mencapai Sambodhi, setiap insan memiliki Buddhata, bukan berarti siapa yang bisa menyelamatkan Anda. Bodhisatwa hanya mengajari Anda metodenya. Tadi dia mengatakan, Bodhisatwa hanya mengajari Anda metodenya. Metode apa? Metode ini adalah menyingkirkan penutup yang menutupi Buddhata Anda dari luar, Buddhata Anda yang sebenarnya akan muncul dengan sendirinya. Bukan berarti Bodhisatwa menyelamatkan makhluk hidup, bukan, melainkan tiada makhluk yang bisa diselamatkan. Makhluk hidup adalah Buddha! Hanya saja dia dibutakan untuk sementara waktu, tertutup. Dia hanya mengajari Anda metodenya, singkirkan penutup ini, Anda pun bisa melihat Buddhata Anda sendiri, sebenarnya adalah Anda sedang menyelamatkan diri Anda sendiri, bukan diselamatkan oleh orang lain. Diri sendiri menyelamatkan diri sendiri, Anda lakukan sesuai metode ini, singkirkan penutup, Buddhata Anda pun akan muncul, Anda pun mencapai Kebuddhaan! Jadi, sebuah pepatah mengatakan, “Mereka yang tersesat adalah makhluk awam, mereka yang tercerahkan adalah Buddha” (迷者眾生，悟者是佛)。

Tiada atribut diri (無我相), tiada atribut manusia (無人相), tiada atribut makhluk hidup (無眾生相), tiada atribut jangka kehidupan (無壽者相), tentu saja, benar juga. Apa yang dikatakan Dubes, benar juga. Dubes mengatakan bahwa karena Bodhisatwa tidak mengingat jumlah makhluk yang diselamatkan, hanya saja, Beliau mengajari insan metodenya, Anda tekuni berdasarkan metode ini, Anda pun buka tutup panci, Buddhata Anda pun muncul. Beliau hanya mengajarkan metodenya, mengajarkan Dharma. Buddhata sebenarnya adalah milik sendiri, Tentu saja, tiada makhluk yang bisa diselamatkan. Karena semua makhluk adalah Buddha, hanya saja mengajari Anda sebuah metode, Anda mesti buka. Asalkan ini dibuka, Buddhata Anda sendiri pun muncul, menyelamatkan diri sendiri, bukan diselamatkan oleh orang lain. Anda hanya menggunakan metode ini, yang diajarkan oleh Bodhisatwa kepada Anda adalah metode, ini tidak disebut menyelamatkan makhluk hidup, makhluk hidup tidak dapat diselamatkan oleh Anda, melainkan diri sendiri menyelamatkan diri sendiri, diri sendiri melihat Buddhata sendiri muncul dalam proses bersadhana. Seharusnya jawaban itu benar, kan? Tadi itu. Baik, ini untuk Anda, paham?

Mereka yang Memutuskan Jiwa Prajna adalah Mara, Menyimpang ke Arah Sunya dan Bhava adalah Tirthika.

Kalimat berikutnya adalah “**mewarisi dan meneruskan Triratna supaya lestari selamanya**” (紹隆三寶能使不絕)，kalimat ini sangat sederhana, kita tahu bahwa Triratna adalah Buddha, Dharma, Sangha. Buddha adalah Sambodhi, orang yang mencapai pencerahan sejati, Samyaksambodhi, Buddha. Dharma adalah metode yang dibabarkan oleh Sang Buddha, metode yang dibabarkan oleh Sang Buddha. Sangha adalah menerima dan mengamalkan Buddhadharma, meneruskan Buddhadharma, agar dia tidak putus. Kalimat ini lebih mudah bisa dijelaskan, Triratna adalah Buddha, Dharma, Sangha, tidak seperti ‘tiga kenyang’ dalam Zhenfo Zong kita, yaitu kenyang makan, kenyang tidur, lalu kenyang main. “Mewarisi dan meneruskan Triratna supaya lestari selamanya”, yakni meneruskan pewarisan Buddhadharma, demikianlah makna kalimat ini.

Selanjutnya adalah “**menaklukkan kebencian Mara, mengendalikan semua tirthika**” (降伏魔怨制諸外道)，satu kata ‘Mara’ (魔)。Apa itu Mara? Semua yang dapat memutuskan jiwa prajna Anda adalah Mara. Jiwa prajna Anda ditebas, artinya Buddhadharma Anda telah ditebas, diputus! Anda tidak lagi menggunakan metode ini, agar Buddhata Anda muncul, semua ini merupakan Mara, semua merupakan kebencian Mara. Menaklukkan



kebencian Mara ini, orang lain ingin memutuskan jiwa prajna Anda, Anda tahu Triratna mesti diteruskan, selalu dibutuhkan. Anda menekuni Buddhadharma, jangan membiarkannya berhenti. Ini penting, karena kelak ini akan membuat Buddhata Anda muncul, ini barulah abadi. Yang lain, kebanyakan bukan abadi. “Mengendalikan semua tirthika” (制諸外道), apa itu tirthika? Yi-ologi (易學), kita sebut sebagai Yi-ologi (kajian mengenai filosofi, kosmologi, dan ramalan yang terkait dengan Yi Jing), banyak orang mengatakan, seperti tirthika ini, Anda memihak kepada sunya, bicara tentang sunyata, pengulasan Anda tentang sunya sangat bagus, namun, Anda mengutamakan lokuttara, sepenuhnya lokuttara. Bukan vegetarian, melainkan lokuttara, penekanan pada lokuttara (出世), ini juga merupakan tirthika; Penekanan pada lokiya (入世), juga merupakan tirthika.

Contohnya seperti Buddha Sakyamuni semasa di dunia menghadapi tirthika, banyak orang bisa melihat bintang, astrologi di langit, ini tidak ada relevansi dengan Buddhadharma. Banyak juga yang bisa..., misalnya seperti ‘*Zi Wei Dou Shu*’ (紫微斗數), belajar hal ramalan, itu hanya bisa dianggap sebagai metode untuk menarik insan ke jalan Buddha, merupakan Yi-ologi. Kategori Yi-ologi, Buddha Sakyamuni menentang semua itu.

Seperti banyak orang mengklaim ajaran atau paham bahwa segalanya dikuasai oleh nasib (fatalisme), ketika Anda lahir, Anda telah ditakdirkan kapan Anda akan meninggal dunia, Anda telah ditakdirkan berapa gaji bulanan, Anda juga telah ditakdirkan akan bertemu seseorang yang akan menipu uang. Seperti ‘*Shao Kangjie*’ (邵康節), ‘*Shao Zi Yi Shu*’ (邵子易數), sekarang disebut ‘*Tie Ban Shen Shu*’ (鐵板神數), ‘*Shao Zi Yi Shu*’ dinamakan ‘*Tie Ban Shen Shu*’ (Ramalan Plat Besi); Pada usia berapa Anda bertemu orang dengan nama belakang tertentu, berapa banyak uang Anda yang telah ditipu, semua tertulis di atasnya. Inilah takdir. ‘*Shao Kangjie*’ adalah manusia setengah dewa, Dia mengerti banyak hal, ‘*Shao Kangjie*’, ‘*Shao Zi Yi Shu*’, ini merupakan Yi-ologi. Apa yang dimaksud Yi-ologi? Tidak ada relevansi dengan menuntaskan samsara dan menyaksikan Buddhata, ini termasuk Yi-ologi atau ilmu ramalan.

Astrologi dan Ramalan Dewata,
Semua Tergolong
Tirthika dan Ilmu Ramalan,
Tidak Ada Hubungannya dengan
Vimoksa dan Buddhata.

Jadi, Buddha Sakyamuni semasa di dunia, terhadap ramalan nasib, astrologi, atau yang bisa bermain trik sulap, di mana ia menekan benda ini sejenak, berkati sejenak.... Eh, Anda tidak bisa mengangkatnya, berat sekali. Bagaimana pun tetap tidak bisa diangkat, sekarang sudah diletakkan di atas meja, benar-benar sangat berat, tidak bisa diangkat, tidak bisa ditarik, dibutuhkan banyak kekuatan untuk menariknya. Karena apa? Karena prana spiritual (靈氣) telah menekannya. Pertunjukan semacam ini, seperti dulu meja kita ini, diangkat sisa satu kaki meja: ‘*Tiān líng líng, dì líng líng, bā yuè shí wǔ lái ‘shàng shén*’ (天靈靈，地靈靈，八月十五來「上神」), begitu dewa ini turun ke atas meja ini, meja ini memiliki empat kaki, meja bisa berdiri hanya dengan satu kaki. Pertunjukan demikian, itu dinamakan tirthika atau ilmu ramalan.

Kuan-si-kha-sin (觀四腳神), *Si-kha-sin* adalah dewa katak. Mengamati dewa katak, kami pada tanggal 15 bulan 8 lunar, anak tengkurap di lantai, meniru pose katak, kemudian, selanjutnya: ‘*Thian-ling-ling, tē-ling-ling, peh-guèh-tsàp-gōo-tshiánn-lí-lài-tsū-sín, si-kha-sín, ling-ling-ling, tshiánn-lí-peh-guèh-tsàp-gōo lài-tsū-sín*’ (bahasa Taiwan), dupa dipegang dan digoyang-goyang, roh katak pun menempel di badan anak tersebut, dia mulai



melompat, dia melompat-lompat, itu merupakan Yi-ologi. Banyak Yi-ologi, Anda bisa menelan api, di Tibet sempat populer menelan api dalam satu kurun waktu. Ambil api dan dikulum di dalam mulut, lalu api disemburkan, api membakar tongkat api tersebut. Ini merupakan Yi-ologi, ini tidak ada relevansi dengan Buddhata, semua merupakan Yi-ologi.

Buddha Sakyamuni menentang untuk sembarang melakukan hal-hal ini. Namun, hal-hal ini cukup menarik! Lihatlah dan ambil benda ini. Jika Anda tekan sebentar. Oh, Anda coba ambil perlahan, benar-benar tidak bisa diambil, karena di bawahnya ada prana spiritual, sama prinsipnya dengan ‘die-xian’ (ouija), meja bisa disedot olehnya, Anda hanya bisa geser, tidak bisa diangkat. Jelas-jelas tenaga saya ini bisa mengambil genta ini, tetap tidak bisa diangkat, hanya bisa digeser-geser di sana. Jadi, semua ini merupakan Yi-ologi.

“Menaklukkan kebencian Mara, mengendalikan semua tirthika.” Hal-hal seperti inilah yang dinamakan tirthika. Lalu, mengajari orang-orang: Dunia adalah sunya, manusia sunya juga, rumah sunya juga, mobil sunya juga, apa pun adalah sunya. Namun, Anda terlalu memihak kepada sunya, tidak benar.

Seseorang bertanya pada saya, setelah dia mencerahi sunya, dia berkata, “Lantas, untuk apa kita masih belajar sadhana Tantra?” Dia bahkan mengajukan satu pertanyaan kepada saya, “Apakah Istadewata/Yidam itu ada?” Saya bertanya balik kepadanya, “Anda menekuni Tantra, apakah Anda memiliki Yidam?”

Dia berkata, “Mengapa saya harus menekuni Yidam? Yidam sunya juga.”

Dia juga berkata, “Mengapa saya harus menekuni Tantra? Tantra itu sunya juga.”

Uang itu sunya juga, rumah itu sunya juga, mobil itu sunya juga, bukan begitu?

Manusia itu sunya juga. Sungguh, manusia benar-benar sunya juga. Jika Anda memihak kepada sunya, Anda mengatakan cinta, cinta itu sunya juga.

Anda tanya saja ibu dari Acarya Lianmiao (蓮妙上師). Anda tanya Beliau, apa itu cinta? Dia pasti mengatakan pada Anda, “Sunya.” (Mahaguru tertawa)

Apa itu cinta? Saat muda, mungkin cinta, saat muda, sungguh sangat cinta. Seperti ibu dari Acarya Lianmiao umur berapa? Delapan puluh lima, apa yang Anda cintai? Itu adalah kewajiban, bersamanya adalah kewajiban, mana ada cinta? Betul?

Perawakan sudah begini, cinta apa lagi? Perempuan demikian.

Bagaimana dengan laki-laki? Contoh, ayah Ji Rong. Di

mana ayah Ji Rong?

Di sini. Berapa umurnya? Sembilan puluh lebih? Betul, sebenarnya saat itu, suami istri hidup bersama, sembilan puluh empat tahun?! Oh! A-mí-tôo-huèt, sungguh panjang umur! Sungguh panjang umur.

Dia sangat memperhatikan bagaimana merawat tubuhnya dengan baik, kita setiap hari melihat dia sedang olahraga, terus jalan kaki tanpa henti. Dulu, ketika dia tinggal di Redmond, melihat dia seorang diri, setiap hari jalan kaki, jalan berapa jam, olahraga, terus berolahraga. Anda terus berbicara tentang cinta, katakan cinta padanya, dia pasti akan berkata pada Anda, “Sunya!”

Saat itu, ketika suami istri hidup bersama, itu hanya semacam kewajiban. Saat muda, memang ada cinta, begitu Anda berumur 90 tahun lebih, 80 tahun lebih, mana ada cinta lagi? Terkadang bahkan melirik saja pun tidak ingin melirikny....

Bukan membicarakan saya! Maksud saya, saya hanya mengumpamakan!

Gurudhara sendiri beda, Gurudhara benar-benar memiliki kecantikan batin!

Kemampuan Gurudhara hingga sekarang, pikirannya masih sangat jernih,

menganalisis masalah sangat akurat. Dia sangat mahir melakukan tugas koordinasi dan mendamaikan, betul? Dia layak untuk dikagumi. Saat ini, kagum lebih banyak daripada cinta semacam itu. Cinta duniawi yang awam tidak berguna lagi. Artinya, saya memiliki tanggung jawab hidup bersamamu hingga tua, kita... saya memiliki tanggung jawab hidup bersamamu hingga tua, mungkin saya akan pergi lebih dulu, mungkin juga Anda pergi lebih dulu. Cinta duniawi... sesungguhnya dikatakan, hormat, kagum. Sungguh, hormat dan kagum lebih besar daripada cinta duniawi, sudah melebihi cinta duniawi. Hormat, kagum, dan semacam kewajiban, mesti menemaninya hingga tua.

Karena bagaimana pun, saat muda, kami juga pernah saling mencintai. Namun, setelah lanjut usia, terkadang berubah. Memang ada, cinta itu tidak abadi, benci juga tidak abadi; cinta itu sunya juga, benci itu sunya juga, sama-sama berasal dari hati. Jadi, mengerti prinsip ini, kita pun tahu prinsip tidak mendapatkan, tidak kehilangan; tidak ada untung, juga tidak ada rugi.

Anda mendapatkan apa? Tidak ada.

Anda kehilangan apa? Tidak ada.

Jadi, jangan memihak kepada sunya, juga jangan memihak kepada bhava (eksistensi), demikianlah prinsipnya.



Interaksi Adalah Kekuatan

“Siswa Bertanya Mahaguru Menjawab – Bagian 5A”

Sepenuh Hati Mempersembahkan Tubuh, Ucapan, dan Pikiran, Bersadhana Tidak Terhalang oleh Orang, Waktu dan Tempat.

Q1 Mengapa siswa tidak pernah mengalami kontak batin, mulai dari melafal Nama Buddha sampai menjapa Mantra, bahkan setelah bersarana juga tidak ada kontak batin, apakah karena “bazi” (八字) berat atau kurang berkah? atau ada sebab lainnya? Siswa tinggal di asrama, tidak memungkinkan untuk bersadhana, hanya menjapa Mantra Hati Guru dan melafal Nama Buddha, mohon adhisthana Mahaguru. Jika ada waktu, siswa rela mempersembahkan tubuh, ucapan, dan pikiran kepada Mahaguru - Arya Guhyacarya Dharmaraja Liansheng Mahapadmakumara Putih, Para Buddha Bodhisattva dan Vajra Dharmapala; Membakar kertas emas Zhenfo, kertas teratai, dan berbagai sarana puja lainnya sebagai persembahan.

A1 Ia tidak mengalami kontak batin sama sekali. Namanya tertulis dalam bahasa inggris. Kenapa tidak ada kontak batin? Saya menemukan akar permasalahannya dalam tulisan anda: “Jika ada waktu, siswa rela mempersembahkan tubuh, ucapan, dan pikiran kepada Mahaguru - Arya Guhyacarya Dharmaraja Liansheng Mahapadmakumara Putih, Para Buddha Bodhisattva dan Vajra Dharmapala; Membakar kertas emas Zhenfo, kertas teratai, dan berbagai sarana puja lainnya sebagai persembahan.”, kalimat ini adalah kekurangannya.

“Jika siswa ada waktu”, bagaimana jika Anda tidak punya waktu? Tentu saja tidak bisa kontak batin! Sebab tunggu ada waktu, baru Anda bersedia “mempersembahkan tubuh, ucapan, dan pikiran kepada Mahaguru - Arya Guhyacarya Dharmaraja Liansheng Mahapadmakumara Putih, Para Buddha Bodhisattva dan Vajra Dharmapala membakar kertas emas Zenfo, kertas teratai, dan berbagai sarana

puja lainnya sebagai persembahan”. Jika tidak ada waktu, maka tidak ada persembahan apa pun. Di sinilah letak kekurangannya! Anda seharusnya menulis: “Siswa bersedia mempersembahkan tubuh, ucapan, dan pikiran ...”; tidak perlu menyebutkan jika ada waktu atau tidak ada waktu. Apakah lantas Anda tidak akan mempersembahkan jika Anda tidak punya waktu? Sekali pun tidak ada waktu, Anda mesti tetap mempersembahkannya!

Di sini ada kekurangan yang kedua: “Siswa tinggal di asrama, tidak memungkinkan untuk bersadhana, hanya menjapa Mantra Hati Guru dan melafal Nama Buddha, mohon adhisthana Mahaguru”. Mengenai bersadhana, jika Anda tinggal di asrama, Anda bisa melakukan visualisasi, tidak ada orang yang bisa melihat anda sedang bervisualisasi. Anda duduk dengan tenang, pejamkan mata, dan saat itu lakukan visualisasi; Bahkan Anda menjapa Mantra Hati Guru dan melafal Nama Buddha juga bisa dilakukan dalam hati. Terlebih dahulu visualisasi, kemudian menjapa mantra. Kemudian saat tidur, Anda masuk dalam samadhi, inilah tahap inti dalam sadhana. Tentu saja di asrama, Anda tidak bisa melakukan Mahanamaskara, menjapa mantra pun juga tidak bisa bersuara, oleh karena itu Anda bisa bervisualisasi, cukup gunakan pikiran. Setelah bervisualisasi, menjapa mantra dalam hati. Saat hendak tidur, Anda bisa berlatih memasuki samadhi, mengosongkan diri dari beban pikiran. Dengan begini, tidak hanya memasuki samadhi, Anda pun mudah tertidur.

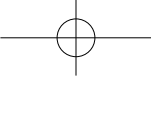
Sadhana tidak harus secara berwujud. Visualisasi adalah tidak berwujud, menjapa mantra juga tidak berwujud, membentuk mudra juga bisa dilakukan secara diam-diam di dalam lengan baju. Inilah kekurangan yang kedua yaitu: “Tidak bisa bersadhana”. Padahal di setiap waktu Anda bisa bersadhana; Ada orang atau tidak ada orang, anda tetap bisa bersadhana! Inilah sebabnya “melafal Nama Buddha dan menjapa Mantra bahkan setelah bersarana juga

tidak kontak batin”, bukan karena ‘bazi’ berat atau kurang berkah atau karena sebab apapun. Sekarang juga saya akan memberikan adhistana prana kepada Anda, supaya Anda segera memiliki kontak batin!

Daya Mantra Melenyapkan Karma Tetap, Kebijaksanaan Buddha Memahami Karma Masa Lampau.

Q2 Ada satu pertanyaan yang terus teringat dalam benak siswa. Kita tahu bahwa karma tetap tidak bisa diubah, seperti yang telah dibabarkan oleh Buddha Sakyamuni, bahwa kehancuran suku Sakya tidak bisa dihindari, bahkan kekuatan abhijna Yang Arya Mahamaudgalyayana pun tidak dapat menyelamatkannya. Namun kita juga tahu bahwa “Mantra Mahapranidhana Bodhisattwa Ksitigarbha untuk Melenyapkan Karma Tetap” (大願地藏王菩薩的滅定業真言), memiliki fungsi sesuai namanya. Siswa ingin menanyakan, apakah menjapa “Mantra Melenyapkan Karma Tetap” bisa mengubah karma tetap menjadi baik? Semenjak Upacara Bodhisattwa Ksitigarbha beberapa waktu yang lalu, pertanyaan ini terus ada di dalam hati siswa, dan ingin menanyakannya.

A2 Mantra Melenyapkan Karma Tetap ini, artinya adalah Mantra Bodhisattwa Ksitigarbha ini mengandung kekuatan yang sangat besar dapat melenyapkan karma tidak tetap, juga dapat melenyapkan karma tetap. Seperti “Mantra Tujuh Buddha” (七佛真言), karma yang sangat berat juga dapat dilenyapkan. Akan tetapi, mengenai kehancuran suku Sakya, apakah kekuatan abhijna Yang Arya Mahamaudgalyayana yang demikian besar tidak dapat menyelamatkan suku Sakya? Saya beritahu Anda: kekuatan abhijna Yang Arya Mahamaudgalyayana belum tentu bisa menyelamatkan suku Sakya. Bahkan saat ibunya berada di neraka, bagi yang pernah menonton film “Yang Arya Mahamaudgalyayana Menyelamatkan Sang Ibu” (目蓮救母) pasti tahu. Yang Arya Mahamaudgalyayana



masuk ke alam neraka untuk menyelamatkan sang ibu, namun Beliau tidak sanggup menyelamatkan ibunya, mesti mengandalkan ‘Ulamana’ (孟蘭盆), yaitu pada tanggal 15 bulan 7 Imlek, menggunakan daya kebajikan para anggota Sangha, baru bisa menyelamatkan ibunya. Oleh karena itu, ada Penyeberangan Arwah pada tanggal 15 bulan 7 Imlek mengandalkan kekuatan para anggota Sangha dalam jumlah banyak untuk bersama menyelamatkan ibu Yang Arya Mahamaudgalyayana, sehingga baru bisa mengentaskannya dari alam neraka.

Jadi mengenai kehancuran suku Sakya: tentu saja sejak awal Buddha Sakyamuni telah mengetahui sebab kehancuran suku Sakya melalui ‘purvanivasanusmrtijnana’ atau kemampuan untuk mengetahui kehidupan lampau (宿命通). Buddha Sakyamuni sejak awal telah mengetahui bahwa kehancuran suku Sakya adalah karma buruk yang sangat berat, mantra apapun tidak akan bisa penyelamatkannya. Oleh karena itu, Buddha Sakyamuni mengatakan bahwa kehancuran suku Sakya tidak dapat dicegah, ini karena karma buruk yang sangat berat. “Mantra Mahapranidhana Bodhisatwa Ksitigarbha untuk Melenyapkan Karma Tetap” sangat baik, memang dapat mentransformasikan karma tetap. Akan tetapi, kekuatan abhijna Yang Arya Mahamaudgalyayana tidak dapat mengubah kehancuran suku Sakya, bahkan Buddha Sakyamuni juga tidak ingin mengubahnya, sebab Beliau telah mengetahuinya.

Mungkin Anda akan merasa ini sangat kontradiksi. Menurut sepengetahuan saya: sesuatu yang telah tetap melalui pengamatan ‘*purvanivasanusmrtijnana*’ dari para Buddha dan Mahabodhisattva, telah mencakupi semua karma tetap dan tidak dapat diubah. “Mantra untuk Melenyapkan Karma Tetap” ada banyak macam, bukan hanya Mantra Bodhisatwa Ksitigarbha saja, dalam hal ini, bisa diubah. Mengapa karma tetap ini bisa diubah? Karena itu bukan karma tetap yang diketahui melalui ‘*purvanivasanusmrtijnana*’ dari para Buddha dan Bodhisattva, melainkan karma tetap yang bersifat biasa, dan ini masih bisa diubah.

Seperti pertanyaan di hari itu (*Dharmadesana tanggal 19 April 2020, telah dimuat di True Buddha News Indonesia edisi ke-9*): Ini bukan pertanyaan mengenai karma tetap atau bukan. Seperti “kebajikan besar dan kejahatan besar”, ada orang melakukan kebajikan besar, ia bisa mengubah nasib dan peruntungan; Ada orang melakukan kejahatan besar, juga bisa mengubah nasib dan peruntungannya; Ada orang menekuni Mahasadhana, bisa mengubah nasib dan peruntungannya. Bukankah ini berarti nasib dan peruntungan bisa diubah? Jika bisa diubah, maka tidak ada lagi istilah karma tetap. Akan tetapi, mengapa 500 tahun kehidupan lampau dan 500 tahun kehidupan mendatang, seperti yang dibabarkan oleh Buddha Sakyamuni tidak bisa diubah? Sebab semua ramalan dari Buddha Sakyamuni dan Bodhisattva telah mencakupi semua kebajikan besar, kejahatan besar, maupun Mahasadhana yang akan Anda tekuni. Semua sudah masuk dalam hitungan Buddha dan Bodhisattva, kapan Anda akan melakukan kebajikan besar, atau kapan Anda akan berbuat kejahatan besar, atau kapan Anda akan menekuni Mahasadhana, bahkan termasuk nasib dan peruntungan yang berhasil Anda ubah pun, semua ada dalam prediksi-Nya. Apakah dengan demikian bisa dipahami?

Ini adalah karma tetap yang sangat besar. Buddha Sakyamuni mengetahui kalpa lampau yang tak terhingga dan kalpa mendatang yang tak terhingga, sedangkan Arhat sanggup mengetahui 500 kelahiran lampau dan 500 kelahiran mendatang, namun di atas 500 kelahiran itu, Arhat tidak sanggup mengetahuinya. Sedangkan Buddha dapat mengetahui kalpa yang tak terhingga, bisakah diubah? Bahkan keberhasilan Anda untuk mengubah karma

juga telah diketahui oleh Buddha. Buddha tahu kapan Anda akan menekuni Mahasadhana untuk mengubah nasib dan peruntungan. Oleh karena itu, telah mencakupi semuanya. Kira-kira demikianlah yang dapat saya ulas hari ini. Semua yang dituturkan oleh Sang Buddha, telah mencakupi semua hal terkait kehancuran suku Sakya, dan itu tidak dapat diubah. Bagian yang dapat Anda ubah menggunakan “Mantra Melenyapkan Karma Tetap”, juga ada dalam karma tetap yang diungkapkan oleh Sang Buddha.

Hal ini sangat sukar untuk dijelaskan, nampak kontradiksi. Namun coba Anda renungkan: Buddha mengetahui kalpa yang tak terhingga. Tidak peduli itu karma jenis apapun, karma tetap atau karma tidak tetap, Beliau mengetahui semuanya. Buddha mengetahui kalpa lampau yang tak terhingga, dan kalpa mendatang yang tak terhingga. Sedangkan Arhat mengetahui 500 kelahiran lampau dan 500 kelahiran mendatang. Semua ada dalam prediksi Mereka, tidak peduli itu karma tetap atau karma tidak tetap. Saya hanya bisa jelaskan demikian kepada Anda.

Meditasi Memasuki Samadhi untuk Mencapai Pencerahan, Selangkah demi Selangkah Bertemu dengan Yidam.

Q3 Siswa tidak tahu bagaimana menghubungkan antara bersadhana dan pencerahan, sehingga bisa tekun dan tidak menyia-nyiaikan setiap sadhana?

A3 Saya beritahu Anda, kita menekuni setiap sadhana berarti terhubung dengan pencerahan. Anda memasuki samadhi, memperoleh prajna (kebijaksanaan) Tathagata. Inilah pencerahan! Anda tidak memasuki samadhi, Anda tidak akan tahu. Di dalam Prajñāpāramitā Hṛdayasūtra (Sutra Hati) menjelaskan: “Ketika Arya Avalokitesvara sedang menyelami Prajnaparamita” Ketika Bodhisattva Avalokitesvara memasuki samadhi yang paling dalam, akhirnya mencerahi semua yang dijelaskan di dalam Sutra Hati. Ini dikarenakan Anda dalam setiap sadhana melakukan visualisasi, menjapa mantra, memasuki samadhi. Setelah Anda memasuki samadhi, Anda dengan sendirinya dapat terhubung dengan pencerahan!

Oleh karena itu, “Siswa tidak tahu bagaimana menghubungkan antara bersadhana dan pencerahan”, yakni saat memasuki samadhi, Anda pun terhubung dengan pencerahan. Itulah sebabnya mengapa Anda diminta untuk bersadhana? Justru setelah Anda bersadhana, dapat terhubung dengan pencerahan!

Anda berkata, tidak tahu bagaimana menghubungkan antara bersadhana dan pencerahan. Memasuki samadhi! Di dalam Prajñāpāramitā Hṛdayasūtra (Sutra Hati) tertulis sangat jelas: “Ketika Arya Avalokitesvara sedang menyelami Prajnaparamita”, yakni memasuki samadhi yang paling dalam. “Prajnaparamita” berarti berdasarkan kebijaksanaan tertinggi, Prajna Tathagata Mahayana. Dengan menyelaminya, maka Anda pun akan terhubung dengan Buddha Bodhisattva, Anda memperoleh prajna Tathagata, Anda pun mencapai pencerahan.

Q4-1 Siswa ingin bertanya pada Mahaguru: Siswa tahu bahwa bhavana Zhenfo Zong sangat mementingkan visualisasi. Namun, saat Siswa sepenuh hati bervisualisasi, yang terlihat hanya sehampar kegelapan, bingkai Yidam yang samar-samar; atau sepenuh hati bervisualisasi, hanya sehampar hitam pekat, apapun tidak tampak. Jika demikian, bagaimana dengan bhavana siswa? Apakah ada cara untuk memperbaikinya?

A4-1 Saya beritahu Anda, bhavana Zhenfo Zong, memang sangat mementingkan visualisasi. Semua ajaran Tantra pun

mementingkan visualisasi.

Q4-2 Sebab siswa sangat bingung, juga tidak ada orang yang bantu menjawab kebingungan. Oleh karena itu, saat siswa bervisualisasi, membiarkan pikiran kosong, kemudian perlahan-lahan membayangkan Yidam. Akan tetapi, bagaimanapun saya membayangkan, bervisualisasi, tetap tidak dapat melihat Yidam menampakkan wujud seutuhnya.

A4-2 Saya beritahu Anda. Jika Anda bervisualisasi begitu mudah melihat Yidam, jangan berpikir terlalu banyak! Anda sekali visualisasi ingin langsung melihat Yidam? Guru sesepuh Tsongkhapa menyembah 35 Buddha, bahkan Yidam pun tidak tampak! Beliau bernamaskara hingga melukai kulit dan daging bahkan kelihatan tulang, entah sudah berapa banyak darah yang mengalir, akhirnya baru tampak 35 Buddha dalam wujud setengah badan! Itu melatih diri berapa kali kehidupan, melatih diri berapa lama, Guru sesepuh Tsongkhapa baru melihat Yidam 35 Buddha. Anda yang masih pemula ini, ingin dalam sekejap melihat Yidam menampakkan wujud seutuhnya? Saya beritahu Anda, saya juga belum tentu setiap kali bisa melihat Yidam menampakkan wujud seutuhnya!

Melatih diri mana ada semudah itu melihat Yidam? Banyak sadhaka senior berasumsi ketika saya ceritakan melihat Yidam; Dulu saya melihat Mahadewi Yaochi, melihat Buddha Amitabha, melihat Bodhisatwa Ksitigarbha, saya ceritakan pada orang lain, semua orang mengatakan, “Kamu gila?” Mengatakan otak saya bermasalah, orang gila, bodoh. Saya ceritakan pada sadhaka senior, saya melihat Mahadewi Yaochi, melihat Buddha Amitabha, melihat Bodhisatwa Ksitigarbha, mereka semua mengatakan saya “Anda gila, otak Anda rusak”. Anda tidak dapat melihat Yidam menampakkan wujud seutuhnya, itulah yang benar, jawaban yang tepat. Sebab, paling bagus tidak melihat; Anda melihat akan dikatai orang lain: “Anda gila”. Anda mesti melatih diri hingga memperoleh penglihatan sejati!

Terlebih dahulu dimulai dari visualisasi. Saya sudah pernahajari, perhatikan gambar Yidam, pejamkan mata dan bayangkan Yidam, Anda pun membayangkan dengan sangat jelas, betul tidak? Lebih dulu bayangkan, bayangkan sampai akhirnya, Anda memvisualisasikannya hingga mentok, Ia baru menampakkan diri! Siapa yang tahu butuh berapa tahun untuk melatihnya! Oleh sebab itu, tidak melihat apa-apa itu yang terbaik, bisa melihat dianggap orang gila. Beritahu Anda, ada satu kondisi bisa melihat, bahkan sangat jelas, saya tidak boleh mengajari Anda. Saat ini banyak orang yang populer mengonsumsi obat psikedelik, setelah Anda konsumsi, kepala goyang goyang goyang, Anda pun melihat. Itu mengandalkan obat-obatan! Tidak boleh! Lagipula itu obat terlarang, tidak boleh, itu halusinasi. Halusinasi bukan penglihatan sejati, juga tidak boleh. Oleh karena itu, Anda mesti dari dalam visualisasi Anda, sampai akhirnya menjadi penglihatan nyata, ini baru benar.

Saya bertanya pada Acarya Lianwang (蓮旺上師), Acarya Lianwang, apakah setiap kali Anda dapat melihat Yidam menampakkan diri? Acarya Lianwang sadhaka senior pun tidak bisa, betul tidak? Ia sudah menjadi acarya pun tidak bisa. Apakah Anda acarya? Oleh karena itu, tidak melihat itu normal, melihat justru tidak normal. Mahaguru baru saja melihat Mahadewi Yaochi (瑤池金母), Dong Shuangcheng (董雙成仙姑), Xu Feiqiong (許飛瓊仙姑), dan Tara Peredam Wabah (除瘟疫度母) Itu penglihatan nyata. Saya beritahu Anda bahwa yang dapat melihat, sekarang semua ada di rumah sakit jiwa, Mahaguru masih terbilang normal, maka itu adalah penglihatan nyata.



LIPUTAN PUNCAK WAISAKA PUJA 2568BE

“Umat Buddha Rayakan Waisak 2568 BE di Candi Borobudur”

Puluhan ribu umat Buddha berkumpul di Candi Mendut pada 23 Mei 2024 untuk mengikuti puncak acara Waisak 2568 BE yang diselenggarakan oleh Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI). Perayaan Waisak kali ini mengangkat tema “Untuk Hidup Bahagia Sebagai Makhluk dan Manusia, Marilah Kita Meningkatkan Kesadaran yang Diajarkan oleh Sang Buddha.”

Acara diawali dengan doa bersama di mandala Candi Mendut. Tepat pukul 10:30 WIB, Puja Bakti dimulai oleh rohaniwan Zhenfo Zong Kasogatan dan Madha Tantri di bawah pimpinan Acarya Shi Lianfei dan Ayushmat Acarya Shi Lianzai. Kemudian, dilanjutkan dengan Puja Bakti oleh sangha Mahayana, Sangha Theravada, serta Sangha dari Tantrayana Palpung dan MUNI (Majelis Umat Nyingma Indonesia).

Setelah para sangha memimpin puja bakti, acara dilanjutkan dengan prosesi kirab menuju Candi Borobudur. Umat Buddha dari berbagai majelis di bawah naungan WALUBI berjalan kaki dengan tertib sesuai rombongan majelis masing-masing. Berbagai ornamen dan kesenian turut memeriahkan kegiatan akbar tahunan umat Buddha ini.

Tepat pukul 13:30 WIB, Dirjen Bimas Buddha, Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. dan Wakil Ketua Panitia Waisak, Karuna Murdaya melepas prosesi kirab. Barisan terdepan adalah Marching Band WALUBI, diikuti bendera Merah Putih besar, bendera Buddhis besar, dan bendera WALUBI besar yang dipegang oleh Dirjen Bimas Buddha, Drs. Supriyadi, M.Pd., Wakil Ketua Panitia Waisak Karuna Murdaya, dan Ketua DPD WALUBI Jawa Tengah Tanto Soegito Harsono.

Barisan selanjutnya adalah bendera Merah Putih kecil, bendera Buddhis kecil, dan bendera WALUBI kecil, mobil rupang Buddha, mobil hias WALUBI, mobil Api Dharma, mobil Air Suci, tandu Garuda Pancasila, barisan pembawa bunga, barisan Bhineka Tunggal Ika, tandu Roda Dharma, tandu air berkah, tandu kitab suci Tripitaka, sarana puja hasil bumi, mobil relik Buddha, barisan sangha, dan barisan umat dari 14 majelis agama Buddha di bawah naungan WALUBI. Di barisan terakhir, simpatisan dan mobil hias turut menyemarakkan kirab.

Salah satu keunikan prosesi Waisak kali ini adalah kehadiran barisan umat Majelis Zhenfo Zong Kasogatan dengan seragam merah yang khas. Barisan ini diawali

dengan barisan pataka yang mewakili seluruh vihara di dalam naungan Majelis Zhenfo Zong Kasogatan. Di belakang barisan pataka, berjalan para pandita lokapalasraya dan 1.250 umat Zhenfo Zong dari berbagai daerah di Indonesia, dengan fokus pada umat desa di Jawa Tengah dan Bali.

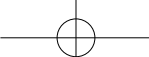
Pukul 15:30 WIB, rombongan prosesi Waisak 2568 BE tiba di Candi Borobudur. Berbagai sarana puja dipersembahkan di altar utama yang megah di pelataran kenari Zona 1 Candi Borobudur. Sebagian umat langsung memasuki area Zona 1 untuk mengikuti rangkaian acara menyambut detik-detik Waisak, sementara sebagian lainnya menuju tenda di Zona 2 sesuai dengan majelis masing-masing. Di altar utama Zona 1, Sangha dan pimpinan majelis menyalakan pelita panca warna, menandakan dimulainya rangkaian acara menyambut detik-detik suci ini. Seretaris Jenderal Majelis Zhenfo Zong Kasogatan Yusuf Sumartha, mewakili Majelis Zhenfo Zoong Kasogatan menyalakan salah satu lilin di altar utama Borobudur.

Mengawali rangkaian acara, Ketua Umum WALUBI, Dra. Siti Hartati Murdaya, memberikan kata sambutan yang disampaikan oleh Wakil Ketua Panitia Waisak Nasional 2568 BE, Karuna Murdaya. Dukungan pemerintah juga terlihat dengan kehadiran Wakil Menteri Agama RI, Saiful Rahmat Dasuki. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan komitmen pemerintah untuk menjaga dan melestarikan Candi Borobudur dengan sebaik-baiknya, termasuk pemasangan Chattra sebagai simbol keagungan Buddha yang akan segera terealisasi. Seiring dengan datangnya waktu Shalat Maghrib, acara di Zona 1 diistirahatkan untuk menghormati umat Islam yang sedang menjalankan ibadah.

Bersamaan dengan acara di Zona 1, umat Majelis Zhenfo Zong Kasogatan berkumpul di tenda megah berukuran 27 x 40 meter di area Lumbini Zona 2 Candi Borobudur. Mandala yang indah dan suasana yang tenang menjadi tempat ideal bagi 1.250 umat untuk beristirahat dan mempersiapkan diri mengikuti Puja Bakti Waisaka Puja.

Acara di tenda Zhenfo Zong Kasogatan terasa semakin ceria dengan permainan untuk anak-anak Sekolah Minggu.





Acarya Shi Lianfei, dibantu Dharmacarya Shi Lianhong dan Pandita Dharmaduta Tasimun, mengajukan 10 pertanyaan berhadiah uang tunai Rp 3.000.000,- Segenap umat bersukacita mengikuti permainan ini, sembari melepas lelah pasca prosesi kirab.

Pukul 16:00 WIB, suasana di tenda semakin sakral dengan dimulainya Puja Bakti Waisaka Puja. Acarya Shi Lianfei selaku upacarika mengawali dengan persembahan dupa, diikuti lantunan gatha, mantra, dan dharani yang menggema memenuhi area Zona 2 Candi Borobudur. Usai puja bakti yang penuh khuyuk, Acarya mengajak segenap hadirin untuk mengabadikan momen akbar ini dengan foto bersama. Acarya Shi Lianfei mengawali pemandian rupang, diikuti oleh segenap dharmaduta dan umat. Kebahagiaan semakin terasa dengan santap malam bersama dan pembagian doorprize. Suasana keakraban dan kebersamaan menyelimuti segenap umat di tenda Zhenfo Zong Kasogatan.

Di tenda Majelis Agama Buddha Tantrayana Satya Buddha Indonesia (Madha Tantri), Ayushmat Acarya Shi Lianzai memimpin upacara pemberkahan dan penyeberangan. Upacara dengan Adinata Buddha Sakyamuni ini dimulai pukul 18.00 WIB. Ratusan umat dalam naungan Majelis Madha Tantri memadati tenda yang didekor dengan dominasi warna putih. Usai upacara, sebagian umat menuju zona 1 untuk mengikuti detik-detik waisak di lapangan kenari Candi Borobudur. Segenap umat Zhenfo Zong dalam naungan Madha Tantri merasakan sukacitta mengikuti rangkaian upacara. Tepat pukul 20:52:42 WIB, detik-detik Waisak yang dinantikan pun tiba.

Di altar utama Zona 1 Candi Borobudur, Sangha dan rohaniwan dari berbagai majelis dalam naungan WALUBI melaksanakan puja bakti singkat untuk menyambut momen suci ini. Acarya Shi Lianfei memimpin puja bakti Zhenfo Zong dengan penuh khuyuk, diikuti oleh segenap hadirin. Harmonisasi suara gatha, mantra dan dharani Zhenfo Zong yang dilantunkan Acarya dan rombongan menggetarkan hati dan memberikan kesan mendalam di hati segenap hadirin.

Usai sesi puja bakti, YM. Suhu Dutavira dari Mazhab Mahayana menyampaikan renungan Waisak yang menginspirasi, dilanjutkan dengan tuntunan meditasi detik-detik Waisak oleh YM. Bhiksu Wongsu Labiko dari Mazhab Theravada. Suasana hening dan penuh kedamaian menyelimuti seluruh area saat meditasi berlangsung.

Menandai datangnya detik-detik Waisak, YM. Acarya Shi Lianfei dari Mazhab Tantrayana Zhenfo Zong mendapat kehormatan memukul lonceng penanda momen suci telah tiba. Suara lonceng menggema seakan membawa pesan kedamaian dan kebahagiaan bagi seluruh hadirin.

Usai meditasi, Acarya Shi Lianfei bersama Sangha dari Mazhab Theravada dan Mahayana memercikkan air suci untuk memberkati segenap umat yang hadir. Ritual ini merupakan simbol penyucian diri dan penganugerahan berkah dari Hyang Catur-ratna.

Acara dilanjutkan dengan pradaksina, yaitu ritual mengelilingi Candi Borobudur. Pradaksina dipimpin oleh para sangha, diikuti segenap umat. Rangkaian parayaan Waisak 2568 BE diakhiri dengan pelepasan ribuan lampion yang diterbangkan ke langit malam sebagai simbol penerangan, doa, dan harapan.



